

KEUTAMAAN SEDEKAH KEPADA KELUARGA
(Kajian Hadis Tematik)

SKRIPSI

OLEH:

FITHROTUL LATHIFAH

E03209031



JURUSAN TAFSIR HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2013

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Harta memang merupakan bagian penting dari kehidupan yang tidak bisa dipisahkan dan selalu diupayakan oleh manusia dalam kehidupannya. Keinginan manusia untuk memperoleh, memiliki, dan memanfaatkan harta merupakan sesuatu yang lazim karena harta diperlukan manusia untuk memenuhi hajat hidupnya. Akan tetapi banyak manusia yang menganggap harta adalah segala-galanya, bahkan mereka rela melakukan segala cara untuk mendapatkan harta. Sehingga mereka lupa bahwa hakikat pemilik harta adalah Allah SWT seperti yang dijelaskan dalam firmanNya:

وَأَنْتُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ¹

Dan berikanlah kepada mereka, sebagian harta Allah yang telah Dia berikan kepada kalian.

Dalam ayat di atas, Allah swt langsung menisbatkan (menyandarkan) harta kepada diri-Nya yang berarti harta milik Allah. Allah merupakan pemilik mutlak atas seluruh harta yang ada di dunia yang kemudian menganugrahkannya kepada umat manusia. Penganugrahan dari Allah ini dalam rangka memberikan fasilitas bagi kelangsungan kehidupan manusia. Manusia diberi hak oleh Allah untuk memiliki harta untuk kelangsungan hidupnya di dunia dan memanfaatkan harta tersebut dengan jalan yang benar, diantaranya yaitu menyedekahkan sebagian dari apa yang mereka miliki untuk diberikan kepada orang yang membutuhkan atau

¹Alquran, 24:33.

untuk berjuang di jalan Allah SWT seperti dalam firman Allah surat Ibrahim ayat 31:

قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خِلَالَ²

Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman: Hendaklah mereka mendirikan salat, menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi atau pun terang-terangan sebelum datang hari (kiamat) yang pada hari itu tidak ada jual beli dan persahabatan.

Antara zakat, infak, dan sedekah memiliki pengertian tersendiri dalam bahasan kitab-kitab fiqih. Zakat yaitu kewajiban atas sejumlah harta tertentu dalam waktu tertentu dan untuk kelompok tertentu. Infak memiliki arti lebih luas dari zakat, yaitu mengeluarkan atau menafkahkan harta. Infak ada yang wajib, sunnah dan mubah. Infak wajib di antaranya adalah zakat, kafarat dan sebagainya. Infak sunnah adalah infak yang sangat dianjurkan untuk melaksanakannya namun tidak menjadi kewajiban, seperti infak untuk dakwah, pembangunan masjid dan sebagainya. Sedangkan infak mubah adalah infak yang tidak masuk dalam kategori wajib dan sunnah, serta tidak ada anjuran secara tekstual ayat maupun hadits, diantaranya seperti infak untuk mengajak makan-makan dan sebagainya.³

Sedekah lebih luas dari sekedar zakat maupun infak. Karena sedekah tidak hanya berarti mengeluarkan atau mendermakan harta. Namun sedekah mencakup segala amal atau perbuatan baik. Dalam sebuah hadits digambarkan, “Memberikan senyuman kepada saudaramu adalah sedekah.” Secara tersirat sedekah yang dimaksudkan dalam hadis tersebut adalah segala macam bentuk kebaikan yang dilakukan oleh setiap muslim dalam rangka mencari keridhaan

²Alquran, 14:31.

³M. Ali Hasan, *Zakat dan Infak* (Jakarta: Kencana, 2006), 13.

Allah SWT Baik dalam bentuk ibadah atau perbuatan yang secara lahiriyah terlihat sebagai bentuk taqarrub kepada Allah SWT maupun dalam bentuk aktivitas yang secara lahiriyah tidak tampak seperti bertaqarrub kepada Allah, seperti hubungan intim suami istri, bekerja, dll. Semua aktivitas ini bernilai ibadah di sisi Allah SWT.⁴

Sedekah walaupun kecil tetapi amat berharga di sisi Allah SWT. Orang yang bakhil dan kikir dengan tidak menyedekahkan sebagian hartanya akan merugi di dunia dan akhirat karena tidak ada keberkahan. Sejatinya orang yang bersedekah adalah untuk kepentingan dirinya, sebab menginfakkan harta akan memperoleh berkah, dan sebaliknya menahannya adalah celaka. sedekah itu merupakan bentuk kepedulian sosial, membantu orang yang sedang membutuhkan, menolong fakir miskin, sekaligus menghilangkan sifat rakus, egois dan materialistis yang tertanam di dalam jiwa. Tentu saja sedekah yang dilakukan itu harus didasari dengan keikhlasan tanpa mengharapkan imbalan uang sepeserpun, juga harapan-harapan lain yang disandarkan kepada selain Allah. Sedekah bisa diberikan kepada siapa saja seperti sedekah kepada anak yatim, sedekah kepada fakir miskin, sedekah kepada binatang, sedekah untuk jihad fi sabilillah akan tetapi sedekah lebih diutamakan kepada keluarga seperti yang dijelaskan dalam sabda Nabi SAW:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابُو كَرَيْبٍ (وَاللَّفْظُ لِأَبِي كَرَيْبٍ) حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ
عَنْ سَفْيَانَ عَنْ مَزَاحِمِ بْنِ زَفَرٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

⁴Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1978), 173.

دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَ دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي رَقَبَةٍ ، وَ دِينَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مِسْكِينٍ ، وَ دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ، أَعْظَمُهَا أَجْرًا الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ.⁵

Dengan adanya hadis di atas, sudah sepatutnya masyarakat menyadari bahwa orang yang lebih utama disedekahi adalah keluarga bukan yang lainnya, akan tetapi fenomena yang terjadi saat ini orang-orang berlomba-lomba bersedekah dengan mendahulukan yang lainnya daripada keluarganya sendiri, ia keluarkan uang untuk orang lain sementara keluarganya sendiri merana dan menderita padahal Nabi telah bersabda melalui hadis diatas bahwa yang lebih utama disedekahi adalah keluarga. Mengapa islam mengutamakan keluarga terlebih dahulu untuk disedekahi daripada yang lainnya? Hal ini akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Perlunya penelitian ini juga merupakan langkah awal untuk membuka mata orang-orang yang mengabaikan pentingnya bersedekah terhadap keluarga.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Topik mengenai sedekah ini memang sangat menarik untuk dibahas sehingga memunculkan banyak kerangka bahasan di dalamnya antara lain ialah sedekah untuk jihad fi sabilillah, sedekah jariyah, sedekah untuk anak yatim, sedekah kepada fakir miskin, sedekah untuk diri sendiri dan sedekah untuk keluarga.

⁵Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairiy, *Ṣaḥīḥ Muslim jilid 3* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2008), 451.

Mengingat keluasan pembahasan mengenai sedekah, maka permasalahan yang akan diangkat dalam rangka untuk memproyeksikan penelitian ini lebih lanjut adalah mengkonsentrasikan pada keutamaan sedekah terhadap keluarga meliputi pendapat ulama' terhadap kandungan hadis keutamaan sedekah dalam kitab Şahih Muslim, serta bagaimana keutamaan sedekah kepada keluarga dalam konteks kontemporer.

C. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka dirasa perlu merumuskanlah beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Mengapa sedekah terhadap keluarga lebih utama?
2. Bagaimana pendapat ulama' terhadap kandungan hadis-hadis keutamaan sedekah terhadap keluarga?
3. Bagaimana keutamaan sedekah kepada keluarga dalam konteks kontemporer?

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui mengapa sedekah diutamakan kepada keluarga.
2. Untuk mengetahui pendapat ulama' terhadap kandungan hadis tentang keutamaan sedekah terhadap keluarga.
3. Untuk mengetahui Bagaimana keutamaan sedekah kepada keluarga dalam konteks kontemporer.

E. Kegunaan Penelitian

Beberapa hasil yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Menambah khazanah keilmuan bagi semua kalangan khususnya dalam bidang hadis.
2. Dalam segi praktis, realisasi penelitian ini dapat dijadikan pedoman atau landasan yang layak dalam merespon fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Terutama ketika berkaitan erat dengan masalah hadis yang selama ini juga dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, tradisi, kebudayaan dan semacamnya.

F. Penegasan Judul

Untuk memperjelas penulisan penelitian ini serta menghindari adanya kesalahpahaman, maka akan dijelaskan secara singkat mengenai maksud dari judul penelitian ini, yaitu sebagaimana berikut:

Keutamaan : keunggulan, keistimewaan, hal yang penting.⁶

Sedekah : memberikan sesuatu secara sukarela dan ikhlas tanpa di batasi waktu dan jumlah sebagai kebaikan dengan hanya mengharap ridha Allah.⁷

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, tt), 1256.

⁷Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Quran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 369.

Keluarga : sanak saudara, kaum kerabat, sanak saudara yang bertalian oleh perkawinan, sanak saudara yang bertalian oleh keturunan.⁸

Penegasan judul ini memberikan gambaran bahwa pembahasan yang akan ditulis dalam penelitian ini adalah menguraikan makna yang terkandung dalam sebuah hadis tentang keistimewaan memberikan sesuatu secara sukarela dan ikhlas tanpa di batasi waktu dan jumlah sebagai kebaikan dengan hanya mengharap ridha Allah kepada sanak saudara, kaum kerabat, sanak saudara yang bertalian oleh perkawinan, sanak saudara yang bertalian oleh keturunan.

G. Telaah Pustaka

Pada penelitian sebelumnya, sebenarnya telah ditemukan sebuah karya Ilmiah dalam bentuk skripsi. *Pertama*, ditulis oleh Rochmad di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2000 dengan judul *Nilai Hadis Tentang Sampainya Pahala Sedekah kepada Orang yang Mati dalam Kitab Sunan Abu Dawud*. Dalam kajian tersebut membahas mengenai sedekah do'a seorang anak kepada orang tua yang sudah meninggal dan hanya terbatas pada permasalahan nilai hadis atau kehujjahan hadis meliputi kualitas perawi, persambungan sanad tanpa membahas pemaknaan dari hadis tersebut. *Kedua*, skripsi yang di tulis oleh Mar'atus Shalihah di fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2009 dengan judul *Pesan Dakwah pada www.wisatahati.com (Analisis Isi Pesan Dakwa Ustadz Yusuf Mansur Pada Artikel Keajaiban Sedekah)*. dalam skripsi ini membahas mengenai pesan dakwa

⁸Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, tt), 471.

ustadz Yusuf Mansur pada artikel keajaiban sedekah dengan menggunakan metode analisis. *Ketiga*, Skripsi yang di tulis oleh Ahmad Habibi di Fakultas Syari'ah pada tahun 2005 dengan judul *Tinjauan Hukum Islam Terhadap pelaksanaan Sadaqah Haji di Yayasan al-Jihad Surabaya*.

Penelitian ini merupakan kajian baru karena belum ada yang membahas tentang *Keutamaan Sedekah terhadap Keluarga (Kajian Hadis Tematik)* yang di dalamnya akan dibahas isi kandungan hadis mengenai keutamaan sedekah terhadap keluarga dalam Şahih Muslim, pandangan ulama' mengenai kandungan hadis tersebut serta sedikit membahas mengenai kualitas dan kejujuran hadis.

H. Kerangka Teori

Selain dengan alquran dalam memahami hadis juga perlu memahami beberapa perangkat ilmu sebagai salah satu alat bantu dalam pemahaman hadis, tujuannya adalah agar pemahaman terhadap hadis tidak terjebak pada pemahan yang salah. Salah satu ilmu yang perlu dipahami adalah ilmu *asbab al-wurud*. Tidak berbeda dengan alquran (*asbab al-nuzul*), ilmu *asbal al-wurud* juga mempelajari atau memahami tentang sebab-sebab dikeluarkannya sebuah hadis. Karena itu, dengan memahami ilmu ini akan sangat membantu dalam mengetahui kondisi sosio historis sebuah hadis. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan pendekatan ilmu *asbab al-wurud*.

I. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah sebagaimana berikut :

1. Model dan metode Penelitian

Penulisan karya ilmiah ini menggunakan model penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari suatu objek yang dapat diamati dan diteliti.⁹

Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-empirik yang menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan), dan kajiannya disajikan secara tematik artinya mengumpulkan hadis-hadis dan ayat-ayat yang terkait dengan satu topik atau satu tujuan kemudian disusun sesuai dengan asbab al-wurud dan pemahamannya yang disertai dengan penjelasan, pengungkapan dan penafsiran tentang masalah tertentu, sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis baik berupa literatur berbahasa Arab maupun Indonesia yang mempunyai relevansi dengan permasalahan penelitian ini.

2. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan terdiri dari dua jenis sumber, yakni primer dan sekunder. Sumber primer adalah rujukan utama yang akan dipakai, yaitu:

a. Sumber Data Primer

- 1) Kitab Şahih Muslim

⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (tp: tk, tt), 3.

b. Sumber Data Sekunder, yaitu Kitab Hadis standar lain, diantaranya:

1. Kitab Sahih Bukhari karya Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn al-Mughirah ibn Bardzibah.
2. Kitab Sunan Abu Dawud karya Sulaiman Ibn al-Ash'as ibn Ishaq ibn Shidad ibn Amr al-Azdi al-Sijistani.
3. Kitab Sunan Tirmidzi Karya Abu Isa ibn Saurah ibn Musa ibn al-Dhahak al-Sulami al-Tirmidzi.
4. Kitab Sunan Nasai karya Abu Abd al-Rahman Ahmad ibn Ali ibn Ahu'aib ibn Bahr al-Khurasani al-Qadi.
5. Kitab Sunan Ibnu Majah karya Abu Abdullah Muhammad ibn Yazid ibn Majah al-Rabi'i al-Qazwini.
6. Kitab *Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abi Dawud* karya Muhammad Syams al-Haq al-Adzim Abadi.
7. *Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim Bin Al-Hajjaj* karya Imam al-Nawawi.

3. Teknik Analisis Data

Metode Analisis Data berarti menjelaskan data-data yang diperoleh melalui penelitian. Dari penelitian hadis yang secara dasar terbagi dalam dua komponen, yakni sanad dan matan, maka analisis data hadis akan meliputi dua komponen tersebut. Akan tetapi dalam penelitian ini lebih difokuskan kepada isi kandungan hadis (matan), mengenai sanad hadis akan dibahas secara global saja.

Dalam penelitian matan, analisis data akan dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Pengevaluasian atas validitas matan diuji pada tingkat kesesuaian hadis (isi beritanya) dengan: penegasan eksplisit Alquran, logika atau akal sehat, fakta sejarah, informasi hadis-hadis lain yang bermutu *sahih* serta hal-hal yang oleh masyarakat umum diakui sebagai bagian integral ajaran Islam.¹⁰

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam karya ilmiah ini ialah sebagai berikut: Bab Pertama: Pendahuluan merupakan pertanggungjawaban metodologis yang terdiri dari Latar Belakang, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Judul, Telaah Pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua: Metode Maudhu'i dan Asbab al-Wurud, berisi tentang materi dan teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini. Terdiri dari Pengertian metode Maudhu'i, langkah-langkah serta kelebihan dan kekurangannya, selanjutnya pengertian Fiqh al-Hadis, pengertian ilmu Asbab al-Wurud dan urgensinya.

Bab Ketiga: Sedekah dan Keluarga, merupakan penyajian data tentang pengertian sedekah dan pengertian keluarga, Data Hadis-hadis yang setema yaitu tentang keutamaan sedekah terhadap keluarga, ayat-ayat alquran yang setema dan penilaian ulama' tentang kualitas masing-masing hadis.

¹⁰Hasjim Abbas, *Pembakuan Redaksi* (Yogyakarta: Teras, 2004), 6-7.

Bab Keempat: Merupakan analisis data yang menjadi tahapan setelah seluruh data terkumpul. Di dalamnya termasuk membahas analisis keutamaan sedekah terhadap keluarga, pendapat ulama' mengenai keutamaan sedekah terhadap keluarga serta keutamaan sedekah dikaitkan dengan konteks kontemporer.

Bab Kelima: Penutup, yang hanya terdiri dari dua sub-bab yang berupa kesimpulan dan saran-saran.